

## **PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA GOUT ARTRITIS**

**Ester Lita Malensang<sup>1\*</sup>, Natalia Elisa Rakinaung<sup>2</sup>, Cindi T M Oroh<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Fakultas Keperawatan, Unika De La Salle Manado

\*18061020@unikadelasalle.aci.id

### **ABSTRAK**

Pendahuluan: Gangguan metabolisme purin dalam tubuh dapat menyebabkan penyakit gout artritis yang ditandai dengan hiperurisemia. Penderita gout artritis dapat mengalami keterbatasan aktivitas, kurang produktif dalam bekerja, sehingga mempengaruhi pendapatan ekonomi. Bila kondisi ini tidak ditangani, penderita dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan putus asa, hingga menjadi acuh tak acuh terhadap kesehatannya. Penanganan gout artritis salah satunya dengan mengonsumsi obat ketika penyakitnya kambuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor pengetahuan penderita gout artritis dan dukungan keluarga dalam upaya kepatuhan minum obat. Tujuan: Menganalisis faktor pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita gout artritis. Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tule, dengan besar populasi 80 orang yang menderita artritis dan jumlah sampel sebesar 80 orang (*total sampling*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner kepatuhan minum obat. Hasil: Hasil uji *Chi-Square*, didapatkan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat, terdapat pula hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, dimana  $p\text{-value} = 0,042 < 0,05$ . Kesimpulan: Pengetahuan penderita artritis gout dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita gout artritis.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Gout Artritis; Kepatuhan Minum Obat; Pengetahuan

## ***FAMILY KNOWLEDGE AND SUPPORT ON COMPLIANCE IN TAKING MEDICATION IN GOUT ARTHRITIS PATIENTS***

### **ABSTRACT**

*Introduction: Purine metabolism disorders in the body can cause gout arthritis which is characterized by hyperuricemia. People with gout arthritis can experience limited activity, be less productive at work, thus affecting economic income. If this condition is not treated, sufferers can develop feelings of helplessness and hopelessness, to the point of becoming indifferent to their health. One way to treat gout arthritis is by taking medication when the disease recurs. Therefore, it is necessary to study further regarding the knowledge factors of gout arthritis sufferers and family support in efforts to take medication obediently. Objective: To analyze the knowledge factors and family support with medication adherence in gout arthritis sufferers. Method: This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. This study was conducted in the Tule Health Center work area, with a population size of 80 people suffering from arthritis and a sample size of 80 people (total sampling). The instruments used were a knowledge questionnaire, family support questionnaire, and medication adherence questionnaire. Results: The results of the Chi Square test, found a  $p\text{-value}$  of  $0.000 < 0.05$ , meaning that there is a relationship between knowledge and medication adherence, there is also a relationship between family support and medication adherence, where the  $p\text{-value}$  is  $0.042 < 0.05$ . Conclusions: Knowledge of gouty arthritis sufferers and family support have a relationship with medication adherence in gouty arthritis sufferers.*

*Keywords: Family Support; Gout Arthritis; Knowledge; Medication Adherence*

## **PENDAHULUAN**

Gout arthritis dikenal juga dengan penyakit yang muncul akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah atau hiperurisemia. Sendi mengalami peradangan karena penumpukan kristal-kristal asam urat tersebut. Peradangan ini menyebabkan penderita mengalami rasa nyeri, bengkak dan kemerahan pada sendi. Peradangan yang parah dapat merusak struktur sendi hingga terjadi kelumpuhan (Silvi & Fauzi, 2024). Keterbatasan aktivitas, hingga komplikasi kegagalan ginjal dan penyakit jantung dapat terjadi. Secara fisik, penderita mengalami kondisi yang buruk dan bisa mempengaruhi psikis pada penderita itu sendiri maupun pada keluarga (Melinda & Kurniawan, 2022). Secara tidak langsung kurangnya produktifitas dan biaya perawatan akan berdampak pada pendapatan ekonomi (Nurkharistna et al., 2023). Dampak dan jumlah penderita gout arthritis perlu menjadi perhatian penting.

Gout arthritis atau asam urat merupakan masalah kesehatan yang semakin meningkat prevalensinya di seluruh dunia. Beberapa studi telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus gout arthritis dalam beberapa waktu terakhir. World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 355 juta orang di seluruh dunia mengidap penyakit gout arthritis. Studi Regional pada beberapa negara di Amerika dan Eropa menunjukkan angka prevalensi penderita gout arthritis yang cukup tinggi. Terdapat 13,6% per 100.000 penduduk Amerika yang menderita gout arthritis (World Health Organization, 2017). Di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan prevalensi penderita gout arthritis yang cukup signifikan, terutama pada kelompok usia lanjut. Prevalensi penyakit sendi di Indonesia sebanyak (7,30%), prevalensi penyakit sendi tertinggi berdasarkan diagnosis kesehatan usia 75 tahun ke atas (18,95%) sedangkan pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar (1,23%) prevalensi penyakit berdasarkan jenis kelamin terbanyak terdapat pada perempuan (8,46%) dibandingkan laki-laki sebanyak (6,13%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2019). Di Sulawesi utara prevalensi penyakit sendi 8,35%, dan di Kepulauan Talaud 7,90% (Tim Riskesdas 2018, 2019).

Menurut Ghaliyah (2021), di Indonesia penyakit gout arthritis adalah penyakit yang kedua paling umum setelah rematik osteoarthritis. Penyakit gout arthritis merupakan suatu penyakit dimana terjadi gangguan metabolik baik produksi asam urat yang meningkat atau pengeluaran yang menurun. Kondisi ini dapat terjadi karena asupan maupun faktor kegagalan fungsi ginjal. Manifestasi gout arthritis yaitu inflamasi akut secara berulang yang dipicu oleh kristalisasi asam urat dalam sendi atau yang disebut tofus (Fitriani et al., 2021). Diagnosis gout arthritis ditegakkan bila nilai atau kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal (pria: 3,4-7 mg/dl, Wanita: 2,4-5,7 mg/dl). Gout disebabkan antara lain karena faktor genetik, gangguan metabolisme purin, gaya hidup seperti alkoholik, perokok, serta pola makan (Listiani et al., 2023). Penyebab gout arthritis ini sebisa mungkin dihindari kecuali faktor genetik, sehingga tidak memberi dampak buruk bagi kesehatan.

Secara fisik, gout arthritis tidak hanya menyebabkan nyeri sendi yang hebat, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan fisik seperti kelumpuhan dan komplikasi penyakit lainnya (Adrian et al., 2018). Dampak psikis juga dialami oleh penderita gout arthritis yaitu nyeri, gangguan tidur, kurang percaya diri, isolasi diri, bahkan ada rasa putus asa (Ethyca Sary et al., 2024). Gout arthritis tidak hanya menimbulkan beban kesehatan, tetapi juga berdampak pada perekonomian. Biaya pengobatan yang tinggi, produktivitas yang menurun akibat nyeri sendi, dan absensi kerja yang sering terjadi merupakan beberapa konsekuensi ekonomis dari penyakit ini. nyeri sendi yang hebat dan kekambuhan penyakit yang sering terjadi dapat sangat mengganggu kualitas hidup. Penderita gout arthritis seringkali

merasa terbatas dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (Oroh et al., 2020). Oleh karena itu perlu ada upaya penanganan atau pencegahan kekambuhan.

Pemerintah telah mengembangkan berbagai program kesehatan yang bertujuan membantu penderita gout arthritis dalam mengelola kondisi mereka melalui pendidikan kesehatan baik kepada penderita maupun kepada keluarga dengan penderita gout arthritis. Program pemerintah juga sering kali mencakup pelatihan bagi tenaga medis untuk membantu penderita gout arthritis memantau kadar asam urat secara berkala dan memastikan bahwa pasien mengikuti diet dan gaya hidup yang sesuai dengan kondisi mereka. Keterlibatan keluarga juga diharapkan untuk membantu menyiapkan makanan diet purin (Oroh et al., 2021). Dengan demikian maka peningkatan pengetahuan dan keterlibatan keluarga dapat menjadi upaya maksimal bagi penderita untuk patuh dalam pengobatan.

Kepatuhan dalam pengobatan gout arthritis dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa motivasi, kepribadian, pendidikan, pemahaman tentang instruksi. Faktor ekstrinsik berupa dukungan keluarga, dukungan dari tenaga kesehatan, kualitas interaksi dan perubahan model (Sakti, 2023). Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh bagi penderita dalam mempertahankan kepatuhannya, agar tidak menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Pengetahuan merupakan informasi yang ditemui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan akal untuk mengenali suatu benda atau kejadian yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Hasil observasi pada tempat penelitian didapati bahwa banyak masyarakat setempat yang mengalami gout arthritis, namun masih menganggap sepele, yaitu mengkonsumsi obat saat sakit tanpa ada upaya yang lebih untuk pencegahan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tule dengan jumlah populasi adalah 80 orang penderita arthritis. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, didapatkan 80 penderita gout arthritis yang tinggal bersama keluarga. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang telah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pengetahuan dengan jumlah 15 soal, dan nilai Cronbach's Alpha 0.463. Kuesioner dukungan keluarga sebanyak 12 soal, dengan Cronbach's Alpha 0,937. Kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan MMAS-8. Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya dianalisis secara statistik menggunakan program komputer. Jenis uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

## HASIL

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=80)

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
20-35	33	41,3
36-51	21	26,3
52-67	16	20,0
68-76	10	12,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Pria	55	68,8
Wanita	25	31,3

<b>Pekerjaan</b>		
IRT	18	22,5
Petani	31	38,8
Wiraswasta	8	10,0
PNS	8	10,0
TNI	8	10,0
POLRI	7	8,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	18	22,5
SMP	12	15,0
SMA	41	51,2
S1	9	11,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, paling banyak responden berada pada usia 20-35 tahun yaitu 33 (43,3%), dan berjenis kelamin pria sejumlah 55 (68,8%) sedangkan responden wanita berjumlah 25 responden (31,3%). Pekerjaan responden terbanyak adalah petani sebanyak 31 (38,8%). Pendidikan terakhir responden terbanyak SMA sejumlah 42 (51,2%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Gout Arthritis (n=80)

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Baik	9	11,3
Kurang	71	88,8
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui tingkat pengetahuan responden hampir seluruhnya memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 71 orang (88,8 %) dari 80 orang.

Tabel 3. Gambaran Dukungan Keluarga Penderita Gout Arthritis (n=80)

<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Baik	23	28,7
Kurang	57	71,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas, dukungan keluarga pada penderita gout arthritis masih sangat kurang. Sebanyak 57 orang (71,3%) dengan dukungan keluarga kurang, jauh berbeda dengan angka 23 orang (28,7%) yang memberi dukungan baik.

Tabel 4. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat (n=80)

<b>Tingkat Kepatuhan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Patuh	23	28,7
Tidak Patuh	57	72,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak patuh dalam mengkonsumsi obat, sebanyak 57 (72,3%), bahkan lebih dari 2 kali lipat jumlah responden yang patuh yaitu sebanyak 23 (28,7%).

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Gout Arthritis (n=80)

Variabel		Patuh	Tidak Patuh	Total	P value
Pengetahuan	Baik	22	0	22	0.000
	Kurang	0	58	58	
Total		<b>22</b>	<b>58</b>	<b>80</b>	

Berdasarkan tabel 5, hasil dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0.000$  atau  $p\text{-value} < 0.05$  yang artinya  $H_0$  ditolak, dengan demikian  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita gout arthritis di Puskesmas Tule Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Gout Arthritis (n=80)

Variabel		Patuh	Tidak Patuh	Total	P value
Dukungan Keluarga	Baik	10	13	23	0.042
	Kurang	12	45	57	
Total		<b>22</b>	<b>58</b>	<b>80</b>	

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0.042$  atau  $p\text{-value} < 0.05$  yang artinya  $H_0$  ditolak, dengan demikian  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita gout arthritis di Puskesmas Tule Kabupaten Kepulauan Talaud.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada penderita gout arthritis di Puskesmas Tule Kabupaten Kepulauan Talaud menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori kurang dan sangat sedikit yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita yang kurang memahami kondisinya, yang dapat berpengaruh pada kemampuannya dalam mengelola penyakit ini. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Indrayani & Roesmono, 2021), yang menunjukkan bahwa sebagian penderita gout arthritis memiliki pengetahuan kurang terhadap penyakit yang diderita. Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kepatuhan dalam mengikuti terapi pengobatan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya serangan berulang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Jufri et al., 2023) juga mendukung temuan ini, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak penderita gout arthritis yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini juga membuat peneliti berasumsi bahwa banyak penderita gout arthritis memiliki pengetahuan yang kurang karena beberapa faktor. Pertama, akses informasi medis yang terbatas, terutama di daerah terpencil, membuat banyak pasien tidak mendapatkan edukasi yang memadai. Kedua, program edukasi kesehatan mungkin tidak disampaikan secara efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan penderita. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya kesadaran diri untuk memahami penyakit juga berperan. Faktor budaya, di mana pengobatan tradisional lebih dipercaya, serta stigma yang membuat penderita enggan bertanya, turut memperburuk situasi ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga sebagian besar berada pada kategori kurang dibanding dukungan keluarga baik. Hal ini menggambarkan bahwa peran keluarga dalam mendukung penderita gout arthritis masih belum optimal, yang

dapat berdampak negatif pada proses penyembuhan dan kualitas hidup penderita. Dukungan keluarga yang kurang memadai dapat menyebabkan penderita merasa terisolasi dan kurang termotivasi untuk mematuhi pengobatan yang dianjurkan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Sabrawi et al., (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori dukungan keluarga yang kurang, sehingga memperkuat bukti bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perawatan dan penanganan penyakit kronis seperti gout arthritis. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan edukasi keluarga mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung anggota keluarga yang menderita penyakit ini menjadi sangat krusial untuk memperbaiki hasil perawatan dan meningkatkan kesejahteraan pasien.

Berdasarkan asumsi peneliti, dukungan keluarga yang masih kurang terhadap penderita gout arthritis kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama mungkin adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan keluarga mengenai penyakit gout arthritis itu sendiri. Banyak keluarga belum sepenuhnya menyadari betapa seriusnya penyakit ini dan bagaimana peran mereka dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan kualitas hidup penderita. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik waktu, energi, maupun finansial, juga bisa menjadi penyebab rendahnya dukungan keluarga. Faktor lain yang mungkin berperan adalah adanya stigma atau kesalahpahaman mengenai penyakit ini, yang dapat menyebabkan keluarga merasa enggan untuk memberikan dukungan secara terbuka.

Pada hasil penelitian ini ditemukan tingkat kepatuhan responden sebagian besar berada pada kategori tidak patuh dan hanya sedikit yang patuh minum obat. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penerapan pengobatan dan manajemen penyakit di kalangan penderita gout arthritis, yang dapat berkontribusi pada memburuknya kondisi kesehatan mereka. Abdillah (2021) dalam laporannya menemukan bahwa Tingkat kepatuhan penderita gout arthritis dalam mengkonsumsi obat sangat rendah, diikuti sedang, dan tidak ada yang tingkat kepatuhannya tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien, seperti edukasi kesehatan yang lebih intensif dan dukungan berkelanjutan dari tenaga medis serta keluarga, guna memastikan pengelolaan penyakit yang lebih efektif dan mencegah komplikasi yang lebih serius.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah rendahnya tingkat kepatuhan minum obat di kalangan penderita gout arthritis bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Banyak penderita mungkin merasa kesulitan dengan jadwal pengobatan yang rumit atau lupa untuk minum obat secara teratur. Selain itu, efek samping obat yang tidak nyaman atau ketidaknyamanan yang dirasakan selama pengobatan dapat membuat mereka enggan untuk terus meminum obat. Kadang-kadang, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan atau ketidakpercayaan terhadap efektivitas obat juga berperan dalam menurunkan kepatuhan. Faktor-faktor ini seringkali menyebabkan penderita tidak mengikuti anjuran pengobatan dengan konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat penderita gout arthritis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan penderita mengenai penyakit dan pengobatannya, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mematuhi regimen pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani & Roesmono (2021) dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita gout arthritis. Hasil ini menandakan pentingnya upaya peningkatan edukasi kesehatan bagi penderita gout arthritis sebagai strategi kunci untuk meningkatkan

kepatuhan mereka terhadap pengobatan dan, pada gilirannya, mengelola penyakit dengan lebih efektif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita gout arthritis karena ketika penderita memahami dengan jelas mengenai penyakit dan pengobatan mereka, mereka lebih cenderung untuk mengikuti anjuran dokter. Jika penderita tahu bagaimana obat bekerja, manfaatnya, dan risiko jika tidak mematuhi pengobatan, mereka akan lebih termotivasi untuk minum obat secara teratur. Pengetahuan yang baik juga membantu penderita merasa lebih yakin dan mengurangi kebingungan tentang pengobatan, sehingga mereka bisa lebih konsisten dalam mengikuti jadwal obat. Dengan kata lain, semakin banyak informasi yang dimiliki, semakin besar kemungkinan penderita untuk patuh pada pengobatan mereka.

Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan kerangka teori Lawrence Green. Dalam kerangka teori ini, pengetahuan termasuk dalam kategori faktor predisposisi. Ketika penderita memiliki pengetahuan yang baik tentang gout arthritis dan pengobatannya, mereka cenderung lebih memahami pentingnya mengikuti regimen pengobatan dengan benar. Model Green menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dengan membuat seseorang lebih sadar akan manfaat dari tindakan yang diambil dan risiko yang terkait dengan ketidakpatuhan. Dengan kata lain, jika penderita tahu bagaimana obat bekerja, manfaat jangka panjang, serta potensi efek samping dari tidak mengikuti pengobatan, mereka akan lebih termotivasi untuk mematuhi instruksi pengobatan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, pengetahuan individu tentang gout arthritis sangat penting dalam teori Lawrence Green, terutama dalam model PRECEDE-PROCEED. Model ini menekankan bahwa peningkatan pengetahuan adalah langkah awal untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gout, individu lebih mampu mengelola penyakit mereka secara efektif, mematuhi pengobatan, dan menerapkan gaya hidup yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada penderita gout arthritis di Puskesmas Tule Kabupaten Kepulauan Talaud, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat penderita gout arthritis. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan aktif dari keluarga, seperti memberikan motivasi, mengingatkan jadwal obat, dan menawarkan bantuan praktis, berperan penting dalam memastikan penderita mengikuti regimen pengobatan mereka dengan baik. Dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat mengurangi rasa kesepian dan frustrasi yang sering dialami oleh penderita, serta meningkatkan motivasi mereka untuk mematuhi pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrawi et al., (2022) dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat penderita gout arthritis. Hasil ini menggarisbawahi betapa pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan. Ketika keluarga terlibat secara aktif, mereka membantu mengatasi berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi kepatuhan, seperti kebingungan tentang pengobatan atau kesulitan dalam mengatur jadwal. Oleh karena itu, peran keluarga yang kuat dan konsisten tidak hanya membantu penderita mengikuti pengobatan dengan lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan penyakit yang lebih efektif dan peningkatan kualitas hidup penderita gout arthritis secara keseluruhan.

Dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat penderita gout arthritis karena beberapa alasan penting. Pertama, keluarga membantu mengingatkan penderita untuk minum obat dan mengatasi hambatan praktis, seperti

menyediakan obat tepat waktu. Kedua, dukungan emosional dari keluarga meningkatkan motivasi penderita dengan mengurangi perasaan kesepian dan frustrasi. Ketiga, keterlibatan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung, membuat penderita lebih termotivasi dan konsisten dalam mengikuti pengobatan.

Hasil ini dapat dikaitkan dengan teori Lawrence Green, dimana dukungan keluarga dapat dikategorikan dalam faktor penguat. Dalam hal ini, dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor penguat yang meningkatkan kepatuhan penderita terhadap pengobatan. Dukungan praktis dan emosional dari keluarga menguatkan perilaku positif, seperti mematuhi jadwal pengobatan, dengan memberikan motivasi dan mengurangi hambatan yang dihadapi penderita. Ketika keluarga terlibat aktif, mereka menyediakan pengingat, mengatasi masalah praktis, dan memberikan dorongan emosional, semua ini memperkuat komitmen penderita untuk mengikuti pengobatan. Oleh karena itu, menurut teori Green, keterlibatan dan dukungan keluarga berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan penyakit dengan meningkatkan kepatuhan minum obat secara signifikan. Dukungan keluarga terhadap penderita gout arthritis dapat dianalisis melalui teori Lawrence Green, teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposisi, pendukung, dan penguat. Dalam konteks dukungan keluarga, kurangnya pemahaman, sikap, dan pengetahuan tentang gout arthritis dapat menghambat pemberian dukungan yang efektif. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya, seperti informasi medis dan fasilitas kesehatan, juga dapat menjadi penghalang. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya dorongan atau umpan balik positif dari lingkungan sosial. Dengan meningkatkan pengetahuan keluarga, memperbaiki akses ke sumber daya, dan memberikan penguatan dari lingkungan, dukungan terhadap penderita Gout Arthritis dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan penderita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita gout arthritis di Puskesmas Tule Kabupaten Kepulauan Talaud. Sehingga penting untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada penderita arthritis serta memfasilitasi keterlibatan keluarga dalam upaya penderita arthritis untuk patuh minum obat. Peran tenaga kesehatan di Puskesmas tidak hanya menysasar penderita arthritis tetapi juga keluarga yang tinggal dengan penderita arthritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. F. (2021). *Pengaruh Pengingat Berbasis Teknologi Seluler Untuk Meningkatkan Kepatuhan Obat: Allopurinol Pada Pasien Gout Arthritis Di Puskesmas Karang Pule Kota Mataram*.
- Adrian, R., Tunungki, Y. L., & Tooy, G. C. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Salah Satu Anggota Keluarga Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Akibat Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahuna Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 5, 9–13.
- Ethyca Sary, Siagian, M. L., & Sulistyowati, H. (2024). Terapi Bridges Self-Management (BSM) Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gout Arthritis Di Wilayah Posyandu Lansia Bugar Surabaya. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47560/kep.v13i2.667>
- Fitriani, R., Azzahri, L. M., Nurman, M., & Hamidi, M. N. S. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun. *Jurnal Ners*, 5(23), 20–27.
- Ghaliyah, S. N. (2021). *Video Pembelajaran Prosedur Pemberian Terapi Rendam Air Garam dan*

- Terapi Rendam Rebusan Air Jahe Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis*. [https://eprints.umpo.ac.id/7909/4/BAB\\_2.pdf](https://eprints.umpo.ac.id/7909/4/BAB_2.pdf)
- Indrayani, S., & Roesmono, B. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Gout Atritis. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 01(1), 27–33.
- Jufri, Zamaa, M. S., Sulaiman, Hatta, M., & Serliyani. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Di Kepulauan Selayar. *Jurnal Mitra Sehat*, 13(November), 439–449.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Listiani, R., Nuru, H., & Wulandari. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asam Urat Pada Lansia Di Puskesmas Retak Mudik Kabupaten Muko-Muko Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Kebidanan, Kesehatan Ibu Dan Anak*, 1, 139–148.
- Melinda, & Kurniawan, W. E. (2022). Nursing Care In Tn S With Medical Diagnosis Gout Athritis The Main Problem Of Acute Pain At The Social Service Center Of The Dewanata Cilacap. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3277–3284.
- Nurkharistna, M., Jihad, A., & Hawanah, N. N. (2023). The Application Of Ergonomic Gymnastics In Patients With Gout Arthritis. *Prosiding Seminar Nasional Ipeperi Jateng*, 1.
- Oroh, C. T. M., Sumilat, V. J., & Laka, A. A. M. L. (2021). Analisis Upaya Penanganan Kekambuhan Pasien Arthritis. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 9(1), 15–26.
- Oroh, C. T. M., Suprapti, F., & Susilo, W. H. (2020). Improving Self-Efficacy And Life Activities of Arthritis Patients: A Quasy-Experiment Study. *Enfermeria Clínica*, 30, 30–33. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.006>
- Sabrawi, G. A., Syahleman, R., & Rahayu, S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6, 13–21.
- Sakti, S. R. M. (2023). Analisis Model Komunikasi Kesehatan antara Fasilitator Dengan Kelompok Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi kepada Masyarakat untuk Mengatasi Penyakit Asam Urat. *Dohara Publisher Open Access Journal*, 01(02), 68–78.
- Silvi, D., & Fauzi, H. F. R. A. K. (2024). Penerapan Rendam Air Hangat Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Ny. S Di Wisma Seruni. *Indonesian Journal of Science*, 1(3), 556–564.
- Tim Riskesdas 2018. (2019). *Laporan Provinsi Sulawesi Utara Riskesdas 2018*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- World Health Organization. (2017). *WHO Report On The Global Tobacco Epidemic, 2017: Monitoring Tobacco Use And Prevention Policies*. World Health Organization.